

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Proses

a. Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses terdiri dari dua kata yaitu keterampilan dan proses. Pendekatan adalah perbuatan atau usaha mendekati atau mendekatkan¹. Jadi pendekatan merupakan upaya yang dilakukan untuk mendekati orang lain agar bisa menyampaikan informasi dengan baik, sedangkan keterampilan adalah kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat dengan keahlian². Dan proses adalah tuntutan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan jiwa sesuatu³. Jadi keterampilan proses merupakan kemampuan untuk mengetahui peristiwa terjadinya suatu perkembangan. Istilah keterampilan proses digunakan untuk suatu pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan keterampilan proses.

Dengan demikian, secara harfiah pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai upaya guru membelajarkan siswa dengan cara memberi kegiatan kepada siswa agar mengalami sendiri proses mendapatkan pengetahuan.

Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat diantaranya menurut dimiyati dan Mudjiono adalah wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa⁴. Menurut Oemar Hamalik pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang

¹W. J.S Poerwadawinta, *Kamus Umum BI*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hlm. 237.

²*Ibid.*, hlm. 1088.

³*Ibid.*, hlm. 769.

⁴Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm.138.

bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa⁵. Berdasarkan dua definisi di atas penulis menyimpulkan pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut aktifitas secara mandiri, agar siswa mengalami sendiri proses mendapatkan pengetahuan dengan potensi dasar yang sudah ada pada diri siswa baik secara fisik atau mental.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari termasuk diantaranya keterlibatan fisik mental dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, untu mencapai suatu tujuan.

Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa. Dari batasan tersebut, kita meperoleh suatu gambaran bahwa PKP bukanlah tindakan intruksional yang berada diluar kemampuan siswa. Justru PKP dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa.

Menurut Funk, sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa:

- 1) Pendekatan keterampilan proses memberikan kepada siswa pengertian yang tepat tentang hakikat ilmu pengetahuan. Siswa dapat mengalami rangsngan ilmu pengetahuan dan dapat lebih baik mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan.
- 2) Mengajar dengan keterampilan proses berarti memberi kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hlm. 149.

Disisi lain, siswa merasa bahagia sebab mereka aktif dan tidak menjadi pelajar yang pasif

- 3) Menggunakan keterampilan proses untuk mengajar ilmu pengetahuan, membuat siswa belajar proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus.⁶

Indikator-indikator pendekatan keterampilan proses antara lain kemampuan mengidentifikasi, menngklasifikasi, menghitung, mengukur, mengamati, mencari hubungan, menafsirkan, menyimpulkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan mengekspresikan diri dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu karya.

Kemampuan-kemampuan yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran berikut:

- a) Kemampuan bertanya
- b) Kemampuan melakukan pengamatan
- c) Kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasi hasil pengamatan
- d) Kemampuan menafsirkan hasil identifikasi dan klasifikasi
- e) Kemampuan menggunakan alat dan bahan untuk memperoleh pengalaman secara langsung
- f) Kemampuan merencanakan suatu kegiatan penelitian
- g) Kemampuan menggunakan dan menerapkan konsep yang telah dikuasai dalam suatu situasi baru
- h) Kemampuan menyajikan suatu hasil pengamatan atau hasil penelitian

Pendekatan keterampilan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap pesertadidik memiliki potensi yang berbeda, dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

⁶Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, hlm.138-139.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan proses perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai (asas motivasi)
- b) Keaktifan peserta didik akan berkembang jika dilandasi dengan pendayagunaan potensi yang dimilikinya.
- c) Suasana kelas harus dielola agar dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik . Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi aktivitas peserta didik.
- d) Dalam kegiatan pembelajaran , tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong aktifitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran antara lain: diskusi, pengamatan, penelitian, praktikum, tanya jawab, karyawisata, studi kasus, bermain peran dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.⁷

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Keterampilan Proses

1) Pemanasan

Tujuan kegiatan ini untuk mengarahkan siswa pada pokok permasalahan agar siswa siap, baik secara mental, emosional maupun fisik.

Kegiatan ini antara lain dapat berupa:

- a) Pengulasan langsung pengalaman yang pernah dialami siswa ataupun guru.
- b) Pengulasan bahan pengajaran yang pernah dipelajari pada waktu sebelumnya.
- c) Kegiatan-kegiatan yang menggugah dan mengarahkan perhatian siswa antara lain meminta pendapat/saran siswa, menunjukkan gambar slide, film, atau benda lain.

⁷ E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya :Bandung. 2009. hlm. 99-101.

2) Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa, antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.

a) Pengamatan

Tujuan kegiatan ini untuk melakukan pengamatan yang terarah tentang gejala/fenomena sehingga mampu membedakan yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan. Yang dimaksud pengamatan disini adalah penggunaan indra secara optimal dalam rangka memperoleh informasi yang memadai. Untuk itu perlu ditingkatkan dengan peragaan melalui gambran ataupun bagan dan membatasi peragaan dengan kata-kata.

b) Interpretasi hasil pengamatan

Tujuan kegiatan ini untuk menyimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan pada pola hubungan antara hasil pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Kesimpulan tersebut merupakan konsep yang perlu dimanfaatkan/digunakan

c) Peramalan

Hasil interpretasi dari suatu pengamatan kemudian digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan kejadian yang belum diamati/akan datang. Ada perbedaan antara ramalan dan terkaan. Amalan didasarkan atas hubungan logis dari hasil pengamatan yang telah diketahui, sedangkan terkaan kurang didasarkan pada hasil pengamatan.

d) Aplikasi konsep

Yang dimaksud aplikasi konsep adalah menggunakan konsep yang telah diketahui/dipelajari dalam situasi baru atau

dalam menyelesaikan masalah, umpamanya yang memberikan tugas mengarang tentang suatu masalah yang dibicarakan dalam mata pelajaran yang lain.

e) Perencanaan penelitian

Penelitian bertitik tolak dari seperangkat pertanyaan antara lain untuk menguji kebenaran hipotesis tertentu perlu perencanaan penelitian-penelitian lanjutan dalam bentuk percobaan lainnya.

f) Pelaksanaan penelitian

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa lebih memahami pengaruh variabel satu pada variabel yang lain. Cara belajar yang mengasyikkan akan terjadi dan kreativitas siswa akan terlatih.

g) Komunikasi

Kegiatan ini bertujuan mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik dalam bentuk kata-kata, grafik, bagan, maupun tabel, secara lisan atau tertulis⁸.

c. Pendekatan Pencapaian Konsep

1) Pengertian pendekatan pencapaian konsep

Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan, konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk menasukan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah, seorang peserta didik harus mematuhi aturan-aturan antara yang selaras dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya.

Perolehan konsep menurut Ausubel (1968) diperoleh dengan dua cara yaitu konsep formasi dan konsep asimilasi. Konsep formasi terutama merupakan bentuk perolehan konsep sebelum peserta didik

⁸Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, Hlm. 60-62

masuk sekolah. Konsep formasi dapat disamakan dengan belajar konsep menurut Gagne (1977). Konsep asimilasi merupakan cara-cara untuk memperoleh konsep selama dan sesudah sekolah.⁹

Ciri-ciri suatu konsep adalah:

- a) Konsep memiliki gejala-gejala tertentu
- b) Konsep diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung
- c) Konsep berbeda dalam isi dan luasnya
- d) Konsep yang diperoleh berguna untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman
- e) Konsep yang benar membentuk pengertian
- f) Setiap konsep berbeda dengan melihat ciri-ciri tertentu

Kondisi-kondisi yang dipertimbangkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan konsep adalah:

- a) Menanti kesiapan belajar, kematangan berpikir sesuai dengan unsur lingkungan.
 - b) Mengetengahkan konsep dasar dengan persepsi yang benar yang mudah dimengerti.
 - c) Memperkenalkan konsep yang spesifik dari pengalaman yang spesifik pula sampai konsep yang kompleks.
 - d) Penjelasan perlahan-lahan dari yang konkret sampai ke yang abstrak.
- 2) Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah mengajar dengan pendekatan konsep melalui 3 tahap yaitu :

- a) Tahap I penyajian data dan identifikasi konsep
 - (1) Guru memberikan contoh-contoh yang telah dilabeli
 - (2) Siswa membandingkan sifat-sifat/ciri-ciri pada contoh positif atau negatif
 - (3) Siswa menjelaskan sifat-sifat/ ciri-ciri yang paling penting

⁹*Ibid.*, hlm. 112-113.

b) Tahap II ujian pencapaian konsep

- (1) Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan kata ‘‘ya’’ atau ‘‘tidak’’
- (2) Guru menguji hipotesis, menamai konsep dan menanyakan kembali definisi-definisi berdasarkan sifat-sifat/ciri-ciri yang paling esensial
- (3) Siswa mendeskripsikan pemikiran
- (4) Siswa mendiskusikan peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis
- (5) Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis¹⁰.

d. Tugas atau Peran Guru

Selama proses pelajaran, guru harus bersikap simpatik pada hipotesis yang dibuat oleh siswa, menekankan bahwa hipotesis itu merupakan hipotesis alamiah dan membangun dialog yang didalamnya siswa dapat menguji hipotesis mereka dengan hipotesis teman-temannya yang lain. Pada tahap-tahap berikutnya, guru harus mengalihkan perhatian siswa pada analisis terhadap konsep-konsep mereka dan strategi-strategi berfikir mereka. Guru seharusnya menganjurkan pelaksanaan analisis dengan berbagai strategi terbaik untuk semua orang dalam semua situasi¹¹

2. Keterampilan Berpikir

Sedangkan pengertian berpikir, menurut ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan di mana subyek yang berpikir secara pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati.¹²

Al-Qur’an memuat kata berpikir (*tafakkur*) dibanyak tempat. Tidak kurang dari enam belas ayat menyebutkan kata ini. Pengertian *tafakkur* yang dipakai Al-Qur’an bermakna melakukan penyerapan (*tasarrub*) makna dari suatu objek atau peristiwa. Berpikir ala Al-Qur’an merupakan pekerjaan

¹⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran: Isu-Isu metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 82

¹¹*Ibid.*, hlm. 83

¹²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, CV.Raja Wali, Jakarta, 1984, hlm. 56.

yang berhierarki. Memikirkan suatu objek atau peristiwa berarti menganalisis keduanya dengan menggunakan citra visual, lalu menerjemahkan ke dalam kata-kata, dan terakhir menjelmakan dalam perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl Ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “ Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memahaminya”. (Q.S. An-Nahl: 12).¹³

Dia pula yang telah menundukkan malam sehingga menjadi gelap agar kamu dapat beristirahat, dan menundukkan siang sehingga menjadi terang agar kamu dapat berkarya. Allah pula yang telah menundukkan matahari yang menghangatkan dan menyinari bumi, dan menundukkan bulan untukmu agar dapat kamu jadikan pedoman penanggalan dan perhitungan. Dan bintang-bintang dilangit dikendalikan dengan perintah-Nya untuk kemaslahatan kamu. Sungguh, pada yang demikian itu, yaitu penundukan dan pengendalian tersebut, benar-benar terdapat tanda-tanda yang nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah bagi orang yang mengerti¹⁴.

Tampaknya, berpikir menurut Al-Qur'an harus menggunakan sarana. Sarana disini bukan otak, tetapi konsep. Konsep ini adalah pengganti dari objek atau peristiwa. Ketika Al-Qur'an memerintahkan memikirkan matahari, bulan, dan bintang, yang dimaksud, kita tidak harus bersentuhan dengan benda-benda itu. akan tetapi, kita diperintah untuk mencitravisualkannya lalu menerjemahkan ke dalam kata-kata. Dalam tatanan praktik, berpikir memiliki tiga definisi. Pertama, berpikir adalah

¹³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, CV ALWAAH, Semarang, 1993, hlm. 403.

¹⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2015, Hlm.731

mengutak-atik rumus. *Kedua*, berpikir adalah mendefinisikan objek konkret menjadi abstrak melalui visualisasi. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari realitas yang dipahami.¹⁵

Berpikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh individu manusia. Sementara binatang dan makhluk lainnya, tidak memiliki kemampuan berpikir dalam arti yang sebenarnya. Adanya kemampuan berpikir pada manusia ini sekaligus menjadi pembeda yang khas antara manusia dengan binatang. Melalui berpikirlah manusia dapat mencapai kemajuan yang luar biasa dan dahsyat dan selalu berkembang dalam peradaban dan kebudayaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Anfaal ayat 22 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبِكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun*”. (Q.S. Al-Anfaal : 22)¹⁶

Ayat ini secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mendengar tuntutan agama tetapi enggan mengamalkannya, yaitu dengan mengingatkan bahwa *sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk*, termasuk manusia, dalam pandangan Allah *ialah mereka yang tuli*, sehingga tidak dapat mendengar tuntunan dan memahami kebenaran, *dan bisu* sehingga tidak dapat berbicara, *yaitu orang-orang yang tidak mengerti*. Mereka memang tidak mau mendengar, mengatakan, dan memikirkan yang benar¹⁷..

Selain itu, dengan berpikir pula manusia mampu beragama dan bertingkah laku susila atau berakhlak mulia. Dalam kehidupan beragama, misalnya, manusia tidak akan dapat menghayati ajaran agamanya dan keyakinan tentang adanya Allah SWT Yang Maha Esa dengan sedalam-dalamnya pemahaman tanpa melalui proses berpikir.

¹⁵Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm.105.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, *Ibid.*, hlm. 263.

¹⁷Opcit., *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Hlm.483

Berbeda dengan binatang, meskipun ada yang mengatakan binatang ada yang mempunyai kemampuan berpikir seperti kera, tetap saja pandangan itu tidak dapat dipertanggung jawabkan, sebab kemampuan yang dimaksudkan itu selain terbatas juga bukan merupakan fitrah (pembawaan) seperti pada manusia.¹⁸

Binatang tidaklah mungkin dapat berpikir konsepsional, walau bagaimanapun baiknya dididik dan dilatih. Aktifitas berpikir pada manusia merupakan fungsi kejiwaan yang memiliki potensi atau kekuatan yang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan selalu berdinamika, baik yang bersifat konsepsional maupun material, yang tidak pernah dimiliki oleh binatang.¹⁹

Berpikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas, karena mengandung maksud dan tujuan untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu, berpikir merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan kita dengan tepat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Ar Ra'd ayat 4 :

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرٌ
صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَلُ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S.Ar-Ra'd: 4)²⁰

¹⁸Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 119.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 120.

²⁰Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, *Ibid.*, hlm. 368.

Dan dibumi yang terhampar dengan gunung-gunung yang tegak berdiri dan sungai-sungai yang berkelok-kelok dan bermuara ke laut, terdapat bagian-bagian tanah yang berdampingan dengan jarak yang berbeda serta kualitas kesuburan yang berbeda pula. Ada bagian tanah yang baik menjadi kebun-kebun anggur, ada yang cocok ditanami tanaman-tanaman tertentu, dan ada pula yang cocok ditanami pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. Bagian-bagian tanah yang ditanami itu disirami dengan air yang sama. Tanaman-tanaman itu tumbuh, berkembang, lalu mengeluarkan bunga dan buah yang jenisnya beragam. Meski demikian, kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya, baik dalam hal rasa, warna ukuran, maupun bobotnya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau mengerti²¹.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pastilah memiliki maksud dan tujuan. Dan tugas manusia adalah menemukan hubungan mengenai maksud dan tujuan penciptaan tersebut.

Dengan berpikir manusia dapat menganalisis sebab akibat, lalu menemukan hukum-hukumnya dan menentukan pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, berpikir itu termasuk fungsi jiwa yang dinamis yang berproses kearah tujuan tertentu yang akhirnya dapat menetapkan suatu keputusan.

Terkait dengan itu, James Drever mengemukakan, “*thinking any course of train of ideas, in the narrower and sticter sense, a course of ideas initiates by a problem.*” Berpikir adalah rangkaian gagasan-gagasan dan dalam pengertian yang lebih sempit, rangkaian gagasan-gagasan yang muncul karena adanya suatu persoalan. Dengan demikian, berpikir itu bertitik tolak dari adanya problem atau persoalan yang dihadapi oleh individu.

Dalam proses berpikir itu individu menghubungkan antara pengertiannya yang satu dengan pengertiannya yang lain untuk

²¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Opcit, Hlm.678

mendapatkan suatu kesimpulan. Di dalam berpikir kita menggunakan alat yakni akal. Sedangkan pengertian-pengertian individu tentang sesuatu merupakan bahan/materi yang digunakan dalam proses berpikir. Pengertian itu dapat dinyatakan dengan kata-kata, simbol, atau gambar.

Bagi seseorang yang sukar memberikan suatu pengertian dengan menggunakan kata-kata (bahasa), maka ia sering mengemukakan dengan gambar atau simbol dan bentuk-bentuk lainnya.²²

Dari pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir adalah kemampuan siswa mengenal, memahami, menganalisis, menilai suatu objek atau peristiwa lalu menerjemahkan ke dalam kata-kata, simbol atau gambar dan terakhir menjelmakan dalam perbuatan.

a. Proses Berpikir

Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.²³

1) Pembentukan pengertian

Pengertian, atau lebih tepatnya disebut pengertian logis, dibentuk melalui empat tingkat, sebagai berikut:²⁴

- a) Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah obyek yang sejenis. Obyek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya dalam hal ini peserta didik mau membentuk pengertian kitab dan suhuf, maka dimulai dulu dengan menganalisis ciri-ciri dari kitab dan suhuf.
- b) Membanding-bandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mana yang selalu ada dan mana yang tidak selalu ada, mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.

²²*Ibid.*, hlm. 121.

²³Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 56.

²⁴*Ibid.*, hlm. 57.

Dalam hal ini misalnya peserta didik ingin mengetahui persamaan dan perbedaan kitab dan shuhuf maka peserta didik terlebih dahulu membandingkan ciri-ciri keduanya.

- c) Mengabstraksikan, yaitu menyisihkan, membuang ciri-cirinya yang tidak hakiki, menangkap ciri-ciri yang hakiki.

2) Pembentukan Pendapat

Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok kalimat atau subyek dan sebutan atau predikat. Subyek adalah pengertian yang diterangkan, sedangkan predikat adalah pengertian yang menerangkan.

3) Penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan

Keputusan ialah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan, yaitu:²⁵ keputusan induktif, keputusan deduktif, dan keputusan analogis.

- a) Keputusan induktif, yaitu keputusan yang diambil dari pendapat-pendapat khusus kesatu pendapat umum. misalnya:

Kitab Taurat adalah wahyu Allah SWT.

Kitab Zabur adalah wahyu Allah SWT.

Kitab Injil adalah wahyu Allah SWT.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT.

Jadi (kesimpulan) : Semua kitab adalah wahyu dari Allah.

- b) Keputusan deduktif, yaitu keputusan ditarik dari hal yang umum ke hal yang khusus, jadi berlawanan dengan keputusan induktif.

Misalnya:

Semua kitab suci adalah wahyu dari Allah SWT.

Al-Qur'an adalah kitab suci.

Jadi (kesimpulan) : Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah.

²⁵*Ibid.*, hlm. 59.

- c) Keputusan analogis, yaitu keputusan yang diperoleh dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan dengan pendapat-pendapat khusus yang telah ada.

b. Fungsi Berpikir

Fungsi berpikir yaitu:²⁶

1) Menetapkan Keputusan

Secara mendasar keputusan merupakan hasil “kerja otak”. Ia melibatkan pilihan dari berbagai pilihan. Biasanya, hasil kerja otak ini atau berpikir mengakibatkan tindakan nyata, walaupun tidak terjadi seiring dengan selesai waktu berpikir.

2) Memecahkan persoalan

Bahasa lain untuk menyebut persoalan adalah masalah. Masalah yang dimaksud bukanlah masalah penelitian. Masalah yang dimaksud adalah keadaan yang muncul secara berlawanan dengan kebiasaan yang dialami secara rutin.

c. Tingkatan Berpikir

Menurut Frohn, ada 3 tingkat berpikir manusia yaitu:²⁷

- 1) Tingkat *kongkret* yaitu berpikir dengan menggunakan persepsi atau tanggapan khusus yang terjadi karena pengamatan panca indra yang bersifat konkrit.
- 2) Tingkat *skematis* yaitu tingkat berpikir dengan menggunakan bagan, diagram atau *cart*, sebagai ganti dari benda-benda kongkret sehingga terlihatlah hubungan persoalan yang satu dengan yang lain, dan terlihat pulalah persoalannya secara keseluruhan.
- 3) Tingkat *Abstrak* yaitu tingkat berpikir dengan menggunakan pengertian yang terbagi ke dalam golongan-golongan. Dalam proses berpikir ini, orang tidak lagi membayangkan benda-benda. Sebaliknya, alam pikirannya telah dipenuhi dengan pengertian-pengertian umum, sedangkan kekuatan jiwa ialah menyusun

²⁶Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 109.

²⁷Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hlm. 126.

pengertian-pengertian menurut arah yang ditentukan oleh soal yang dihadapinya.

- d. Cara membimbing pikiran agar pikiran dapat berkembang dengan baik, antara lain:²⁸
- 1) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak didik.
 - 2) Pendidik bukannya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan yang terpenting yaitu membimbing pikiran anak didik dengan memberikan sejumlah pengertian kunci yang fungsional bagi keterampilan berpikir anak.
 - 3) Di samping memberikan pengertian-pengertian kunci, agar anak dapat berpikir cepat dan tepat perlu diberikan kepada anak itu bekal pengetahuan siap.
 - 4) Menggunakan alat-alat peraga
- e. Kemampuan Berpikir

Pikiran karena berlandaskan berbagai pengalaman dalam ingatan seseorang tentu dapat dibedakan atau digolongkan menjadi berbagai ragam. Alex Osborn membedakan 4 ragam kemampuan pikiran manusia yang berikut:²⁹

- 1) Kemampuan serap (*Absortive*)
Ini ialah kemampuan pikiran untuk mengamati dan menaruh perhatian.
- 2) Kemampuan simpan (*Retentive*)
Ini ialah kemampuan pikiran untuk menghafal dan mengingat kembali.
- 3) Kemampuan nalar (*Reasoning*)
Ini ialah kemampuan menganalisis dan menimbang.

²⁸Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 33.

²⁹The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Liberty, Yogyakarta, 1995, hlm. 241.

4) Kemampuan cipta (*Creative*)

Ini ialah kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.

3. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pada hakikatnya makna kata pembelajaran dan belajar adalah satu kesatuan definisi, karena pembelajaran merupakan upaya mengungkapkan hakikat umum belajar dengan syarat-syarat yang diperlukan agar kegiatan belajar itu berjalan dengan baik. Sedangkan belajar adalah suatu proses pemahaman dari beberapa materi pembelajaran.³⁰

Belajar merupakan kegiatan inti dan utama. Belajar akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan psikis anak didik yang diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Oleh karena itu belajar merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia, hampir semua perkembangan dan perubahan manusia terjadi karena belajar.³¹

Menurut Muhaimin, pengertian pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.³² Adapun menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga yang lainnya, materi meliputi : buku-buku, papan tulis dan lain-lain fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya.³³

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 5.

³¹ Surdiman AM, *Interaksi Belajar mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 22.

³² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 99.

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 57.

b. Pengertian PAI

“Dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.³⁴

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.³⁵ Menurut A. Tafsir yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁶ Sedangkan menurut Marimba yang dikutip oleh Tafsir dan dikutip lagi oleh Heri Gunawan, memberikan definisi PAI sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.³⁷

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.³⁸ Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.³⁹ Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.⁴⁰ Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari

³⁴Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 86

³⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Loc. Cit.*, hlm. 12.

³⁷Heri Gunawan, *Loc. Cit.*, hlm. 201

³⁸Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 4.

³⁹Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 2

⁴⁰Muhaimin, dkk, *Loc. Cit.*, hlm. 76.

peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dari kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama Islam

c. Ruang lingkup PAI

Abdul Majid mengemukakan bahwa:

“Ruang lingkup mata pelajaran PAI, meliputi Al-Qur’an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).”⁴²

Depdiknas yang dikutip oleh Firdaus Nurdinia mengemukakan bahwa:

“Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur’an, aqidah, syari’ah, akhlak dan tarikh.”⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, ruang lingkup PAI yang dimaksud penulis yaitu gabungan dari Al-Qur’an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, syari’ah, tarikh dan sejarah yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan

⁴¹Heri Gunawan, *Loc. Cit.*, hlm. 202.

⁴²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Op. Cit.*, hlm. 13.

⁴³Firdaus Nurdinia, “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membantu Perkembangan Mental Siswa di SLB Bina Bangsa Tingkat SMP Sepanjang”, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2011, hlm. 30.

Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa:

“Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang Islam dan berakhlakul karimah. Sedangkan tujuan akhir mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan jiwa dari PAI. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan agama Islam.”⁴⁴

Departemen Agama mengemukakan bahwa:

“Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pendidikan agama Islam yang dimaksud penulis adalah membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) sesuai misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Mustikawati (2014) tentang Pengaruh Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Kecakapan Berpikir Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs N 1 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan metode pembelajaran *student facilitator and explaining*

⁴⁴Novan Ardy Wiyani, *Loc. Cit.*, hlm. 109-110.

⁴⁵Departemen Agama, *Loc. Cit.*, hlm. 3.

kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus dalam kategori baik sebesar 82,092. (2) Kecakapan berpikir peserta didik Kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus dalam kategori baik sebesar 81,381. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kecakapan berpikir peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus sebesar 85,433. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 29,915 + 0,627 X$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kecakapan berpikir peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus sebesar 0,732 dan dalam kategori kuat. Adapun besarnya koefisien determinasi adalah 53,5824%.⁴⁶

Relevansi antara penelitian Eva Mustikawati dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kecakapan berpikir peserta didik. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran aqidah akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan mata pelajaran PAI. Obyek dalam penelitian Eva Mustikawati adalah peserta didik Kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus, sedangkan obyek penelitian ini adalah peserta didik di SDN Tluwuk Wedarijaksa Pati.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elih Solihat (2010) tentang “Pengaruh Pendekatan Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Belajar Matematika” Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Agustus 2010.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika pada kelas yang diajarkan dengan pendekatan open ended dan konvensional. Serta mengetahui

⁴⁶Eva Mustikawati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Kecakapan Berpikir Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs N 1 Kudus*. Skripsi, Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2014.

perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa pada kelas yang diajarkan menggunakan pendekatan *openended* lebih baik dari kelas yang diajarkan dengan pendekatan konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTsN Model Babakan Sirna, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN Model Babakan Sirna. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Cluster Random Sampling, dipilih dua kelas secara acak untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas eksperimen memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *openended*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain penelitian Two Group Randomized Subject Post Test Only. Instrumen penelitian yang diberikan berupa hasil belajar yang terdiri dari 6 soal bentuk uraian. Dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol 52, 2 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 69, 83. Teknik analisis data menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis statistik. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai thitung 5, 559 kemudian dikonsultasikan pada tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 58, diperoleh nilai ttabel 1, 679 karena thitung \geq ttabel (5, 559 \geq 1, 679) maka H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan antara rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan *open-ended* dengan rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional.⁴⁷

Relevansi antara penelitian Elih Solihat dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kecakapan berfikir peserta didik. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

⁴⁷Elih Solihat "Pengaruh Pendekatan Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Belajar Matematika" Skripsi Jakarta:Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Agustus 2010.<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1096/1/98174-ELIH%20SOLIHAT-FITK.pdf>

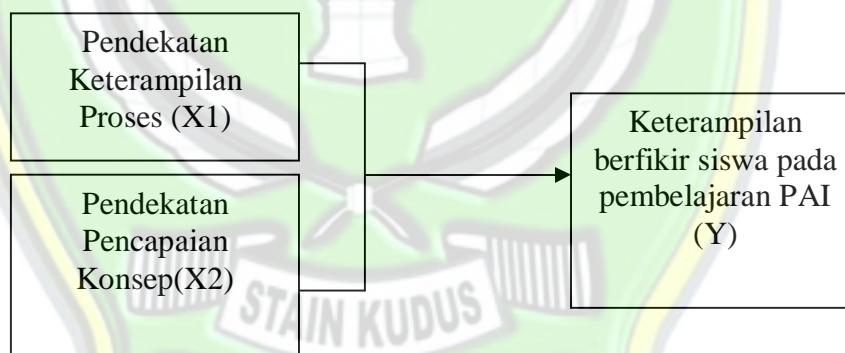
pada penelitian terdahulu menggunakan mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan mata pelajaran PAI, Obyek dalam penelitian Elih Solihat adalah peserta didik Kelas VII pada mata pelajaran Matematika di MTsN Model Babakan Sirna, sedangkan obyek penelitian ini adalah peserta didik di SDN Tluwuk Wedarijaksa Pati.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁸ Secara garis besar, pengaruh antara variabel dalam penelitian dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel pengaruh yaitu pendekatan keterampilan proses dan pendekatan pencapaian konsep kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu keterampilan berfikir peserta didik mata pelajaran PAI sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Jadi, jika penerapan pendekatan keterampilan proses dan pendekatan pencapaian konsep dapat berlangsung optimal, maka keterampilan berfikir peserta didik mata pelajaran PAI juga optimal.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung: 2013, hlm. 91.

Namun sebaliknya, jika penerapan pendekatan keterampilan proses dan pendekatan pencapaian konsep tidak berlangsung optimal, maka keterampilan berfikir peserta didik mata pelajaran PAI juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendekatan keterampilan proses dan pendekatan pencapaian konsep terhadap keterampilan berfikir peserta didik mata pelajaran PAI.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁹ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran PAI di SDN Tluwuk Wedarijaksa Pati dalam kategori baik.
2. Pelaksanaan pendekatan pencapaian konsep pada pembelajaran PAI di SDN Tluwuk Wedarijaksa Pati dalam kategori baik
3. Pelaksanaan tingkat keterampilan berfikir siswa pada pembelajaran PAI di SDN Tluwuk Wedarijaksa Pati dalam kategori baik
4. Pengaruh penggunaan pendekatan keterampilan proses dan pendekatan pencapaian konsep terhadap keterampilan berfikir siswa pada pembelajaran PAI di SDN Tluwuk Wedarijaksa Pati dalam kategori baik.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm.96.